

## I. PENDAHULUAN

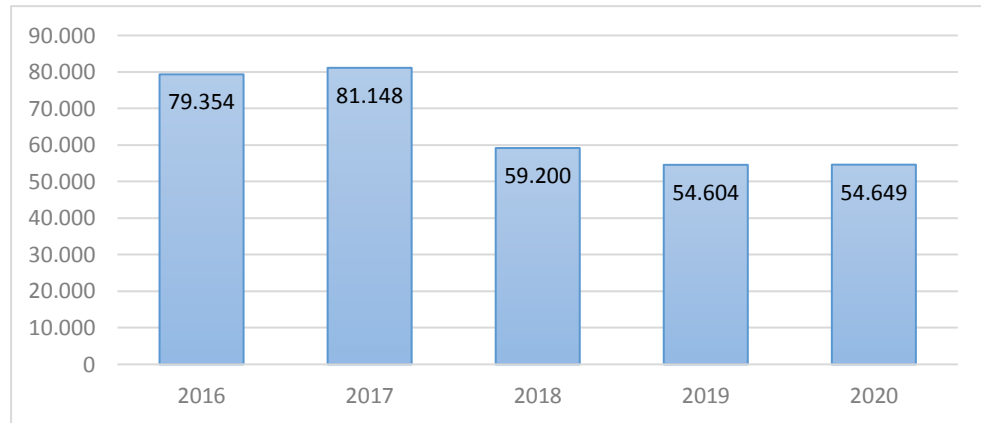
### A. Latar Belakang Penelitian

Ketahanan pangan menghendaki ketersediaannya cukup untuk seluruh penduduk dan setiap rumah tangga, dengan begitu penduduk dan setiap rumah tangga dapat mengkonsumsi pangan dalam jumlah dan gizi yang baik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012, yang dimaksud terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Ketahanan pangan terwujud apabila secara umum telah terpenuhi dua aspek sekaligus. Pertama adalah tersedianya pangan yang cukup dan merata untuk seluruh penduduk. Kedua, setiap penduduk mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi guna mendapatkan pangan yang aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari sesuai preferensinya (Kementerian Pertanian, 2017).

Ketahanan pangan kita tidak lepas dari produksi pangan yang bersifat musiman dan fluktuatif, karena sangat mudah dipengaruhi oleh iklim. Perilaku produksi yang dipengaruhi oleh cuaca sangat berpengaruh terhadap ketersediaan pangan nasional. Jika perilaku produksi yang rentan terhadap perubahan iklim tidak dibarengi dengan kebijakan pangan yang baik, maka akan sangat merugikan baik bagi produsen maupun konsumen, terutama produsen skala kecil dan konsumen berpenghasilan rendah. Sifat pangan yang mudah rusak, areal produksi petani terbatas, sarana dan prasarana penunjang pertanian yang belum memadai serta pengelolaan panen dan pascapanen yang buruk membuat pemerintah melakukan intervensi dengan menerapkan kebijakan keamanan pangan (Perusahaan Umum Bulog, 2014).

Indonesia pada tahun 2020 mengalami peningkatan produksi padi sebesar 0,08 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal itu bisa dilihat dalam gambar di bawah :



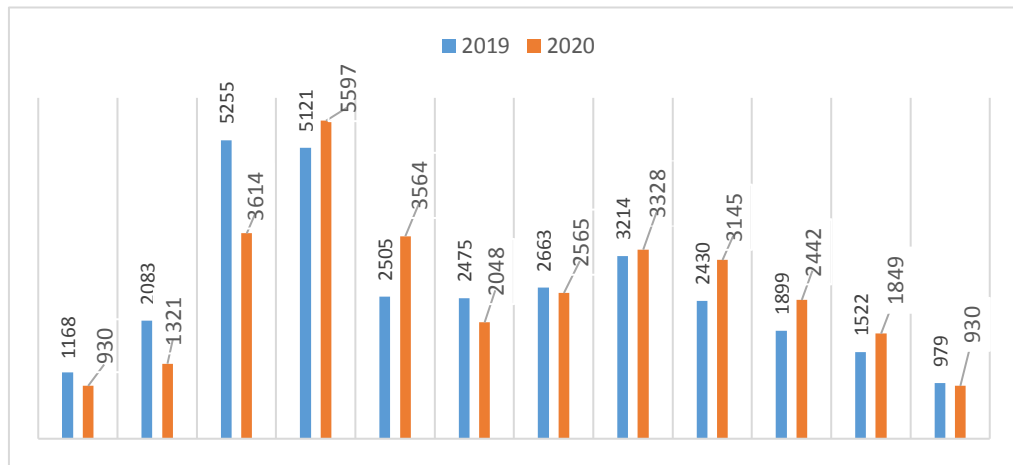
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021 (data diolah)

Gambar 1. Produksi Padi di Indonesia (Ton/Ha)

Total produksi padi di Indonesia pada tahun 2020 sekitar 54,65 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), atau meningkat sebesar 45,17 ribu ton (0,08 persen) dibandingkan 2019. Jika dibandingkan antara bulan yang sama di tahun yang berbeda, peningkatan produksi tertinggi terjadi pada bulan Mei 2020, yaitu sekitar 1,86 juta ton dibandingkan produksi pada Mei 2019 (Kementerian Pertanian, 2021)

Produksi padi pada tahun 2019 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018. Namun pada tahun 2020 produksi padi di Indonesia mengalami kenaikan kembali. Jika produksi padi dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi padi tahun 2020 juga meningkat dibandingkan dengan tahun 2019. Sejalan dengan produksi padi, produksi beras terbesar tahun 2020 terjadi pada bulan April.

Sepanjang tahun 2019, ketersediaan beras dari produksi dalam negeri telah dapat memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia (Kementerian Pertanian, 2021). Produksi GKG tahun 2019 berdasarkan Badan Pusat Statistik tercatat terdapat ketersediaan bersih dalam bentuk beras. Sementara kebutuhan konsumsi total diperkirakan terdapat surplus pada akhir tahun 2019. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah :



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (data diolah)

Gambar 2. Produksi Beras di Indonesia Tahun 2019-2020 (ton beras)

Meskipun secara nasional kebutuhan beras dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, namun produksi beras di 21 provinsi, termasuk Jawa Barat dan Sumatera Utara, belum mampu mencukupi kebutuhan domestik, sehingga harus dipasok dari provinsi lain yang mengalami surplus produksi. Tujuh provinsi dengan produksi beras paling tinggi sepanjang 2019 dari yang terbesar yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Lampung, dan Sumatera Utara, sementara tujuh provinsi dengan surplus terbesar yaitu Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Selatan, dan Aceh (Kementerian Pertanian, 2021).

Pertanian merupakan sektor terpenting sebagai penopang untuk memenuhi kebutuhan hidup orang banyak, khususnya kebutuhan hidup makanan pokok manusia sebagai wujud peningkatan kesejahteraan bangsa dan negara (Damayanti & Khoirudin, 2016) dan pertanian juga merupakan sektor strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Pasaribu, 2018).

Namun, sektor pertanian juga merupakan sektor yang penuh dengan ketidakpastian. Secara teknis usaha di sektor pertanian akan selalu dihadapkan dengan risiko ketidakpastian yang cukup tinggi. Risiko ketidakpastian tersebut

meliputi tingkat kegagalan panen yang disebabkan serangan hama dan penyakit tanaman, perubahan iklim, banjir, kekeringan, serta ketidakpastian harga pasar yang akhirnya merugikan petani.

Menurut Djunedi (2016) berbagai risiko yang dihadapi sektor pertanian tersebut dapat berdampak pada stabilitas pendapatan petani. Salah satu tantangan penting sektor pertanian yaitu bagaimana meningkatkan pendapatan petani yang sebagian besar memiliki lahan kurang dari 0,5 ha per kapita. Dalam hal ini, negara melalui pemerintah diharapkan hadir untuk memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada petani yang berperan dalam pembangunan sektor pertanian guna mewujudkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan dan ketahanan pangan secara berkelanjutan. Salah satu bentuk perlindungan terhadap pendapatan atau kesejahteraan petani itu adalah asuransi pertanian.

Tabel 1. Luas Lahan, Produktivitas, dan Produksi di Indonesia

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produktivitas (ku/ha)
2016	15,156,166	52,38
2017	15,712,015	51,65
2018	11,377,934	52,03
2019	10,677,887	51,14
2020	10,657,274	51,38

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021 (data diolah)

Berdasarkan data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) lima tahun terakhir pada luas lahan pertanian mengalami penurunan. Pada produktivitas mengalami fluktuatif dan produksi mengalami penurunan. Penurunan tersebut tidak terlepas dari kegagalan panen petani. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah memberikan solusi berupa program asuransi pertanian yang diharapkan dapat memberikan perlindungan serta dapat mengatasi gagal panen.

Asuransi Pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani, sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin (Kementerian Pertanian, 2016). Menurut Supriyanto (2021) asuransi pertanian dipandang sebagai salah satu alternatif untuk menghadapi risiko ketidakpastian tersebut. Asuransi pertanian menjamin petani tetap dapat berproduksi meski lahannya terkena musibah bencana yang

membuat gagal panen. Salah satu alasannya karena petani dapat melakukan klaim dari lahan yang gagal panen. Kementerian Pertanian sendiri memiliki program proteksi areal persawahan yang diberi nama Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). Program itu bisa dimanfaatkan para petani untuk melindungi lahan mereka (Kementerian Pertanian, 2019). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia meluncurkan program asuransi pertanian, yang diharapkan para kelompok usahatani ikut bergabung dalam asuransi pertanian tersebut.

Tabel 2. Luas Lahan, Produktivitas, dan Produksi Padi di Jawa Tengah

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
2016	1,804,556	60,99	11,006,570
2017	1,933,627	57,40	11,067,606
2018	1,680,406	56,61	9,512,434
2019	1,678,479	57,73	9,655,653
2020	1,684,749	56,90	9,586,910

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021 (data diolah)

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 menjadi produksi padi terbanyak se-Indonesia. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan produksi maupun produktivitas. Hal tersebut dikarenakan Jawa Tengah mengalami gagal panen. Dinas Pertanian dan Perkebunan Jawa Tengah telah menyiapkan program asuransi pertanian untuk mengatasi gagal panen tersebut (Dinas Pertanian dan Perkebunan Jawa Tengah, 2020).

Pada sosialisasi asuransi pertanian yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian di Purwokerto, Jawa Tengah menghimbau agar petani terus didorong untuk mengikuti asuransi pertanian. Tahun ini diharapkan ada 25 ribu hektare (ha) sawah yang akan masuk asuransi usaha tani padi (AUTP). Hal ini dikarenakan wilayah Banyumas masih cukup rentan adanya bencana khususnya banjir yang mengakibatkan gagal panen di beberapa wilayah (Kementerian Pertanian, 2021). Hal tersebut akan berdampak pada rusaknya prasarana usahatani dan tingkat kegagalan panen yang tinggi. Implikasi dari kondisi tersebut adalah dapat menurunkan produksi beras nasional, sehingga akan berpengaruh pada ketersediaan bahan pokok pangan nasional

(Sayugyaningsih, *et.al* 2020). Oleh karena itu petani perlu diikutsertakan dalam program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) yang dapat menanggung risiko adanya gagal panen tersebut. Namun permasalahannya adalah kurangnya keikutsertaan petani dalam program asuransi pertanian tersebut.

Tabel 3. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi di Banyumas

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
2016	64,554	56,41	364,135
2017	66,210	53,49	354,180
2018	57,171	54,72	312,850
2019	51,111	53,49	266,228
2020	52,929	55,35	292,979

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021 (data diolah)

Produksi padi di Banyumas mengalami fluktuatif. Namun pada tahun 2020 produksi padi meningkat dibandingkan pada tahun 2019. Kabupaten Banyumas melalui dinas pertanian sudah ada 15 desa yang menghidupkan kembali lumbung padi untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerawanan pangan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, tercatat bahwa luas lahan pertanian seluas 63.326 hektar yang tersebar di 27 kecamatan. Kecamatan Cilongok merupakan kecamatan dengan luas pertanian terluas di Kabupaten Banyumas yaitu seluas 4.177 hektar. Kecamatan Cilongok terdiri dari 20 desa dengan luas lahan pertanian yang berbeda-beda.

Desa Panusupan memiliki luas lahan pertanian terluas dibandingkan dengan desa lainnya. Namun jumlah produksi yang dihasilkan setara dengan desa lain yang luas lahannya lebih kecil. Oleh karena itu, Desa Panusupan dipilih menjadi lokasi penelitian. Hal ini karena produksi padi berpengaruh terhadap kebutuhan pangan masyarakat dan merupakan makanan pokok yang perlu ditingkatkan untuk menjadikan ketahanan pangan bagi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat di Tabel 4 di bawah :

Tabel 4. Luas Panen dan Produksi Kecamatan Cilongok

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produksi (Ton)	
			2019	2020
1.	Panusupan	294,45	4,86	5,31
2.	Karang Tengah	278,02	4,75	6,21
3.	Panembangan	132,64	6,34	7,15
4.	Kalisari	123,94	5,45	6,37
5.	Batuanten	108,17	5,20	5,64
6.	Gunung Lurah	107,23	5,10	5,34
7.	Sambirata	107,10	5,70	5,56
8.	Karanglo	103,00	5,90	6,74
9.	Jatisaba	91,30	4,25	5,27
10.	Cipete	89,02	4,60	5,59
11.	Sokawera	86,37	4,65	5,46
12.	Cikidang	81,90	4,80	5,68
13.	Kesegeran	71,82	3,96	5,48
14.	Cilongok	64,97	4,50	5,64
15.	Rancamaya	60,37	5,37	5,72
16.	Sudimara	56,53	4,63	5,53
17.	Pageraji	43,29	4,45	5,52
18.	Langgongsari	39,45	5,26	5,71
19.	Pejogol	26,11	4,15	5,62
20.	Pernasidi	8,50	3,97	5,48
Jumlah		1974,18	3192	3127

Sumber : Badan Penyuluhan Pertanian Cilongok, 2021

Ada beberapa faktor-faktor yang diduga akan mempengaruhi minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan pengalaman usahatani. Faktor eksternal terdiri dari intensitas gagal panen, keikutsertaan sosialisasi, irigasi dan teknologi.

Menurut Prasetyo, *et.al* (2019) usia rata-rata petani termasuk dalam kategori usia produktif (usia 15-64 tahun). Usia petani berpengaruh langsung terhadap kemampuan fisik dan respon petani terhadap inovasi baru. Petani yang berusia muda relatif lebih baik kekuatan fisiknya dibandingkan dengan petani yang berusia lanjut. Penelitian Sayugyaningsih, *et.al* (2020) menyatakan bahwa variabel umur berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk ikut serta dalam program AUTP. Studi empiris Siswadi & Syakir (2016) mengungkapkan pendidikan dan pendapatan berpengaruh positif dan

signifikan terhadap respon petani padi mengenai program AOTP. Jumlah tanggungan keluarga berdasarkan hasil analisis dari penelitian Hardiana, *et.al* (2019) diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi menjadi tinggi ini mempengaruhi petani dalam permintaan asuransi pertanian.

Pada penelitian Harini, (2019) menerangkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap asuransi pertanian, semakin luas areal lahan yang digarap maka akan semakin besar asuransi yang didapatkan. Studi empiris Hardiana, *et.al* (2019) pengalaman petani dalam usahatani berpengaruh positif dan signifikan terhadap program asuransi pertanian. Jika pengalaman usahatani petani mengalami kenaikan tiap satu-satuan maka keputusan petani untuk mengikuti program AOTP mengalami peningkatan sebesar 27,9 persen. Dengan kata lain semakin berpengalaman petani responden dalam berusahatani maka petani akan memilih untuk mengikuti program AOTP.

Menurut Sayugyaningsih, *et.al* (2020) berdasarkan analisis regresi logistik dinyatakan bahwa intensitas gagal panen berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani untuk mengikuti program AOTP. Berdasarkan perbandingan probabilitas intensitas gagal panen menunjukkan bahwa probabilitas petani dengan intensitas gagal panen lebih tinggi akan mempengaruhi permintaan asuransi pertanian. Hal ini dikarenakan asuransi pertanian dapat mengganti rugi pada produksi padi yang mengalami gagal panen. Pada variabel keikutsertaan sosialisasi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani untuk ikut serta pada program AOTP. Berdasarkan perbandingan peluang variabel informasi AOTP menunjukkan bahwa peluang petani yang mengikuti sosialisasi terkait AOTP berpotensi lebih besar untuk mengikuti program AOTP karena lebih banyak memiliki pengetahuan jika dibandingkan dengan petani yang tidak ikut sosialisasi (Sayugyaningsih, *et. al* 2020).



Pada variabel teknologi menurut Alam, *et.al* (2013) memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap asuransi pertanian padi. Petani yang menggunakan teknologi modern akan mengeluarkan biaya yang lebih besar hal tersebut menjadikan petani untuk menjaga hasil produksi padi agar tidak mengalami rugi jika terjadi gagal panen.

Kegiatan usaha di sektor pertanian, khususnya usahatani padi akan selalu dihadapkan pada risiko ketidakpastian akibat adanya perubahan iklim. Adanya risiko ketidakpastian tersebut berdampak pada rusaknya prasarana usahatani dan tingkat kegagalan panen yang tinggi. Implikasi dari kondisi tersebut adalah dapat menurunkan produksi beras nasional, sehingga akan berpengaruh pada ketersediaan bahan pokok pangan nasional. Asuransi Usahatani Padi (AUTP) merupakan program asuransi di sektor pertanian untuk membantu petani dalam menghadapi risiko gagal panen, sehingga dapat menyelesaikan pencapaian target ketahanan pangan nasional.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3, yang menunjukkan bahwa selama tahun 2016-2020 produksi padi di Kabupaten Banyumas mengalami penurunan. Gagal panen berpengaruh besar terhadap menurunnya produksi padi. Hal tersebut akan mengurangi ketersediaan bahan pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat. Program untuk mengatasi gagal panen tersebut adalah asuransi pertanian. Perencanaan program asuransi pertanian untuk petani padi perlu didasarkan pemahaman tentang faktor-faktor baik secara internal maupun eksternal di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah umur berpengaruh terhadap minat asuransi pertanian usahatani padi di Desa Panusupan ?
2. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap minat asuransi pertanian usahatani padi di Desa Panusupan ?

3. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap minat asuransi pertanian usahatani padi di Desa Panusupan ?
4. Apakah jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap minat asuransi pertanian usahatani padi di Desa Panusupan ?
5. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap minat asuransi pertanian usahatani padi di Desa Panusupan ?
6. Apakah pengalaman usahatani berpengaruh terhadap minat asuransi pertanian usahatani padi di Desa Panusupan ?
7. Apakah intensitas gagal panen berpengaruh terhadap minat asuransi pertanian usahatani padi di Desa Panusupan ?
8. Apakah keikutsertaan sosialisasi berpengaruh terhadap minat asuransi pertanian usahatani padi di Desa Panusupan ?
9. Apakah teknologi berpengaruh terhadap minat asuransi pertanian usahatani padi di Desa Panusupan ?

#### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini berisi tentang ruang lingkup ekonomi pertanian. Penelitian ini menganalisis minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok dengan variabel umur, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pengalaman usahatani, intensitas gagal panen, keikutsertaan sosialisasi, dan teknologi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh umur terhadap minat asuransi pertanian usahatani padi di Desa Panusupan
2. Menganalisis pengaruh pendidikan terhadap minat asuransi pertanian usahatani padi di Desa Panusupan
3. Menganalisis pengaruh pendapatan terhadap minat asuransi pertanian usahatani padi di Desa Panusupan
4. Menganalisis pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap minat asuransi pertanian usahatani padi di Desa Panusupan

5. Menganalisis pengaruh luas lahan terhadap minat asuransi pertanian usahatani padi di Desa Panusupan
6. Menganalisis pengaruh pengalaman usahatani terhadap minat asuransi pertanian usahatani padi di Desa Panusupan
7. Menganalisis pengaruh intensitas gagal panen mempunyai perbedaan terhadap minat asuransi pertanian usahatani padi di Desa Panusupan
8. Menganalisis pengaruh keikutsertaan sosialisasi mempunyai perbedaan terhadap minat asuransi pertanian usahatani padi di Desa Panusupan
9. Menganalisis pengaruh teknologi mempunyai perbedaan terhadap minat asuransi pertanian usahatani padi di Desa Panusupan

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini menganalisis apakah teori produksi dalam ini produksi padi dapat diperkuat dengan adanya peran asuransi pertanian untuk jaminan mengatasi gagal panen agar kebutuhan pangan tetap tersedia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengikuti asuransi pertanian, serta juga diharapkan sebagai sarana pengemban ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari di bangku perkuliahan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi petani penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana sosialisasi bagaimana program pemerintah mengatasi gagal panen dengan asuransi pertanian.
- b. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dalam minat petani untuk mengikuti program asuransi pertanian.
- c. Bagi pihak asuransi pertanian semoga penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui bagaimana minat petani dalam program asuransi pertanian.